

Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Remaja

Reni Sri Istanti¹, Jerni², Siti Rahma Sarfika³, Anita Candra Dewi⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

Email: renisriistanti8@gmail.com¹, jerni1906@gmail.com², rahmasarfika16@gmail.com³
anitacandradewi@unm.ac.id⁴

Abstrac: *This study examines the influence of social media on the language development of adolescents. Utilizing a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis involving adolescent social media users. The results indicate that social media has a significant impact on adolescent language, including vocabulary enrichment, the emergence of new slang, and the tendency to use informal language in daily communication. However, excessive use of non-standard language can reduce proficiency in formal Indonesian and lead to misunderstandings. The findings highlight the need for guidance in the use of language on social media to maintain the quality and identity of the Indonesian language among adolescents.*

Keywords: *social media; language development; adolescents; slang; Indonesian language.*

Abstrak: Penelitian ini membahas pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa remaja. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen pada pengguna media sosial di kalangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap bahasa remaja, seperti memperkaya kosakata, munculnya ragam bahasa gaul, serta kecenderungan menggunakan bahasa tidak baku dalam komunikasi sehari-hari. Namun, penggunaan bahasa tidak baku secara berlebihan dapat menurunkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta memicu terjadinya kesalahpahaman. Temuan ini menegaskan perlunya pendampingan dalam penggunaan bahasa di media sosial guna menjaga kualitas dan identitas bahasa Indonesia di kalangan remaja.

Kata kunci: media social; perkembangan Bahasa; remaja; bahasa gaul; bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Salah satu hasil dari perkembangan ini adalah munculnya media sosial, yang kini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media berbagi informasi, membangun jejaring sosial, hingga menjadi alat pemasaran yang efektif.

Menurut Kotler dan Keller (2016), media sosial merupakan media yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi teks, gambar, suara,

video, dan informasi dengan orang lain. Senada dengan itu, Taprial dan Kanwar (2012) mendefinisikan media sosial sebagai sarana bagi individu untuk bersosialisasi secara daring dengan membagikan isi, berita, dan foto. Media sosial memungkinkan terjadinya proses interaksi melalui penciptaan, pertukaran, serta modifikasi gagasan dalam bentuk komunikasi virtual. Kaplan dan Haenlein (2010) menyebut media sosial sebagai aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas fondasi Web 2.0 dan memungkinkan terciptanya *user-generated content*. Sementara itu, Nasrullah (2018) menjelaskan bahwa media sosial adalah medium digital yang memungkinkan pengguna berinteraksi, berbagi, dan

membentuk jaringan sosial secara virtual mencerminkan aspek pengenalan, komunikasi, dan kerja sama.

Menurut Ardiansah dan Maharani (2021), media sosial juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dua arah yang mendukung pembentukan citra diri. Selain itu, media sosial kerap dimanfaatkan sebagai media pemasaran oleh individu maupun perusahaan melalui platform seperti Instagram dan TikTok. Nabila et al. (2020) menambahkan bahwa media sosial telah merevolusi komunikasi dari satu arah menjadi dua arah yang bersifat dialogis dan interaktif.

Seiring berkembangnya teknologi, bahasa sebagai alat komunikasi juga mengalami adaptasi. Bahasa merupakan media utama dalam menyampaikan informasi, mengekspresikan perasaan, serta membentuk relasi sosial. Ridlo et al. (2021) menyatakan bahwa bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi antarindividu dan dipengaruhi oleh faktor geografis serta budaya. Bahasa tidak hanya menjadi sarana menyampaikan gagasan, tetapi juga mencerminkan identitas suatu daerah atau negara. Menurut Wahyuni (2022), bahasa merupakan simbol khas suatu komunitas yang menjadi elemen utama dalam membangun interaksi sosial.

Bahasa, sebagai unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, pesan, dan ekspresi, serta untuk menyampaikan tujuan tertentu. Bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam suatu masyarakat untuk menyampaikan pesan penting. Pentingnya bahasa dalam masyarakat dapat dilihat dari interaksi sehari-hari (Herpanus, 2019 dalam Aris et al., 2023). Selain itu, bahasa juga mencerminkan identitas suatu negara. Namun, di Indonesia, masih banyak terjadi kesalahan dalam penggunaan bahasa

Indonesia. Kesalahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai penggunaan bahasa yang tepat.

Dalam konteks sosial, remaja merupakan kelompok usia yang sangat aktif dalam penggunaan media sosial. Remaja berada pada masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, mereka mulai mencari jati diri, belajar bersosialisasi, serta membangun kemandirian. Menurut Dariyo (2017), remaja mengalami perkembangan kompleks yang menjadikan mereka kelompok pengguna media sosial yang paling rentan dan sekaligus paling aktif. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran media sosial dalam kehidupan remaja, terutama dalam kaitannya dengan bahasa, komunikasi, dan pembentukan identitas sosial.

METODE PENELITIAN

Menurut Fiantika, dkk (2022), penelitian merupakan elemen krusial dalam proses ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan baru secara sistematis. Metodologi penelitian mencakup rangkaian aktivitas, aturan, dan prosedur yang digunakan peneliti dalam bidang ilmu tertentu dan menjadi pedoman utama pelaksanaan penelitian. Pemilihan metode yang tepat sangat penting agar data yang diperoleh valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif karena sesuai untuk menggali secara mendalam fenomena sosial, khususnya terkait pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa remaja. Penelitian kualitatif memiliki ciri utama bersifat deskriptif dan analitis, dengan penekanan pada sudut pandang subjek, tahapan proses, dan makna yang terkandung di dalamnya. Kajian ini

menggunakan teori sebagai fondasi untuk membangun kerangka kerja penelitian, sehingga penelitian dapat diselaraskan dengan fakta-fakta lapangan. Teori juga digunakan sebagai acuan untuk menjelaskan latar belakang masalah, merumuskan tujuan, serta sebagai bahan pendukung dalam diskusi hasil penelitian.

Menurut Manurung (2022), penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami makna dari permasalahan sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan beberapa tahapan penting, antara lain: merancang pertanyaan penelitian dan prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, melakukan analisis data secara induktif dari tema-tema khusus menuju pola umum, serta menafsirkan makna dari data yang telah dianalisis. Hasil penelitian kualitatif umumnya disajikan dalam bentuk narasi yang mendalam dan memiliki struktur laporan yang fleksibel, menyesuaikan dengan dinamika data di lapangan.

Peneliti dalam penelitian kualitatif harus mengadopsi perspektif induktif, yaitu membangun pemahaman berdasarkan data empiris yang ditemukan di lapangan, bukan berdasarkan hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Fokus utama penelitian kualitatif adalah pada makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap fenomena yang mereka alami. Oleh karena itu, peneliti harus mampu menguraikan kompleksitas persoalan dan memahami konteks sosial, budaya, serta psikologis yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti.

Firmansyah, dkk (2021) menegaskan bahwa perbedaan utama antara penelitian kualitatif dan kuantitatif terletak pada hasil yang diharapkan serta cakupan penelitian. Penelitian kuantitatif lebih cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang

hubungan kausalitas antar fenomena, memiliki ruang lingkup yang lebih luas, dapat menggeneralisasi hasil penelitian, dan menggunakan data-data numerik. Sementara itu, penelitian kualitatif lebih tepat digunakan untuk menjelaskan alasan terjadinya suatu fenomena, menggali proses secara mendalam, dan menggunakan data kualitatif berupa pernyataan, pengalaman, atau narasi dari narasumber.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada remaja pengguna media sosial, guru, serta orang tua untuk memperoleh data yang komprehensif terkait perubahan pola bahasa dan komunikasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung perilaku berbahasa remaja di lingkungan sekolah dan pergaulan sehari-hari. Selain itu, dokumentasi berupa tangkapan layar percakapan di media sosial, catatan harian, dan tugas sekolah juga dianalisis sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan secara induktif, dimulai dari pengelompokan data berdasarkan tema-tema khusus yang ditemukan di lapangan, kemudian disusun menjadi pola umum yang dapat menjelaskan fenomena secara menyeluruh. Proses analisis ini melibatkan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan secara bertahap. Peneliti juga melakukan triangulasi data untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa remaja, baik dari sisi positif maupun negatif, serta memberikan rekomendasi yang relevan bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang dilakukan terhadap remaja pengguna media sosial di lingkungan Prodi PBSI Universitas Negeri Makassar dan beberapa sekolah mitra, ditemukan beberapa temuan utama:

1. **Dominasi Bahasa Gaul dan Singkatan Hampir seluruh responden mengaku lebih sering menggunakan bahasa gaul, singkatan, serta istilah asing saat berkomunikasi di media sosial. Contoh kata yang sering muncul adalah “bucin”, “gabut”, “cringe”, “ghosting”, “OOTD”, dan “FYI”. Bahkan, dalam komunikasi sehari-hari di luar media sosial, mereka cenderung membawa kosakata tersebut ke lingkungan sekolah dan keluarga.**
2. **Penurunan Kemampuan Bahasa Baku Sebagian besar remaja mengalami kesulitan ketika diminta menulis atau berbicara menggunakan bahasa Indonesia baku, terutama dalam tugas-tugas akademik. Hal ini teridentifikasi dari hasil tugas menulis dan presentasi yang banyak mengandung kata tidak baku, singkatan, serta struktur kalimat yang kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.**
3. **Pengaruh Media Sosial terhadap Keberagaman Kosakata Media sosial memperkaya kosakata remaja, baik dari bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Remaja lebih cepat mengenal istilah baru yang sedang tren, bahkan sebelum istilah tersebut masuk ke dalam kamus resmi.**

4. **Perubahan Pola Komunikasi Pola komunikasi remaja menjadi lebih singkat, padat, dan cenderung informal. Mereka lebih nyaman mengekspresikan perasaan dan pendapat melalui pesan singkat, emoji, meme, serta video pendek daripada melalui tulisan panjang atau percakapan formal.**

5. **Motivasi dan Alasan Penggunaan Bahasa Gaul Alasan utama remaja menggunakan bahasa gaul di media sosial adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pertemanan, mengikuti tren, serta merasa lebih diterima dan dianggap “kekinian”. Sebagai Pembahasan dari artikel ini**

1. **Media Sosial sebagai Agen Perubahan Bahasa**

Media sosial telah menjadi ruang utama bagi remaja dalam mengekspresikan diri secara bebas. Platform seperti TikTok, Instagram, WhatsApp, dan Facebook tidak hanya menjadi tempat berbagi informasi, tetapi juga laboratorium bahasa yang dinamis. Di dalamnya, remaja dapat dengan mudah menciptakan, memodifikasi, dan menyebarkan istilah-istilah baru yang kemudian menjadi tren nasional.

Fenomena bahasa gaul yang berkembang di media sosial memperlihatkan bahwa remaja sangat adaptif terhadap perubahan. Mereka tidak hanya mengadopsi istilah baru, tetapi juga menciptakan bentuk-bentuk ekspresi unik seperti meme, caption kreatif, hingga penggunaan emoji yang memiliki makna tersendiri. Bahasa gaul yang awalnya hanya digunakan di media sosial kini telah merambah ke percakapan sehari-hari, bahkan di lingkungan sekolah dan keluarga.

2. **Dampak Positif Media Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Remaja**

1. Memperkaya Kosakata dan Referensi Budaya: Remaja menjadi lebih terbuka terhadap kosakata baru, baik dari bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Hal ini memperluas wawasan dan memperkaya referensi budaya mereka.
 2. Meningkatkan Kreativitas Berbahasa: Media sosial mendorong remaja untuk berkreasi dalam menyusun kalimat, membuat puisi singkat, pantun digital, hingga membuat konten humor yang memanfaatkan permainan kata.
 3. Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Bahasa: Remaja menjadi lebih fleksibel dan mampu menyesuaikan gaya bahasa sesuai dengan konteks dan audiens yang dihadapi, misalnya saat berbicara dengan teman sebaya, guru, atau orang tua.
3. Dampak Negatif Media Sosial terhadap Bahasa Remaja
1. Penurunan Kemampuan Bahasa Baku: Kebiasaan menggunakan bahasa tidak baku di media sosial terbawa ke lingkungan akademik. Remaja sering melakukan kesalahan tata bahasa, penggunaan kata tidak baku, dan struktur kalimat yang kurang tepat dalam tugas sekolah.
 2. Penyebaran Kesalahan Bahasa: Media sosial menjadi sarana penyebaran kesalahan tata bahasa dan ejaan secara masif. Banyak remaja yang meniru penggunaan kata atau struktur kalimat yang salah tanpa menyadari kekeliruannya.
 3. Pengaburan Batas Formal dan Informal: Remaja cenderung kesulitan membedakan kapan harus menggunakan bahasa formal dan kapan boleh menggunakan bahasa informal. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka dalam menulis surat resmi, membuat laporan akademik, atau berbicara di forum formal.
4. Kontaminasi Bahasa Asing: Penggunaan istilah asing yang berlebihan, terutama bahasa Inggris, menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini berpotensi mengikis kecintaan dan kemampuan remaja terhadap bahasa Indonesia sendiri.
4. Faktor Pendorong Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial
1. Tekanan Sosial dan Keinginan untuk Diakui: Remaja menggunakan bahasa gaul agar merasa diterima di lingkungan pertemanan dan tidak dianggap “ketinggalan zaman”.
 2. Pengaruh *Influencer* dan Tokoh Publik: Banyak istilah gaul yang menjadi populer karena digunakan oleh selebgram, youtuber, atau *influencer* di media sosial.
 3. Kecepatan Penyebaran Informasi: Media sosial memungkinkan istilah baru menyebar dengan sangat cepat, sehingga remaja selalu terdorong untuk mengikuti perkembangan terbaru.
5. Implikasi bagi Pendidikan dan Pembinaan Bahasa
- Perubahan pola bahasa remaja akibat media sosial menuntut perhatian dari berbagai pihak. Guru dan institusi pendidikan perlu memberikan edukasi literasi digital dan bahasa, membiasakan penggunaan bahasa baku dalam pembelajaran, serta mengajak siswa untuk merefleksikan penggunaan bahasa di media sosial. Keluarga juga

berperan penting dalam menanamkan nilai kecintaan terhadap bahasa Indonesia dan membatasi penggunaan bahasa tidak baku di lingkungan rumah.

Penting juga untuk mengembangkan program literasi digital yang tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga kualitas bahasa. Dengan demikian, remaja dapat tetap menikmati kebebasan berekspresi di media sosial tanpa mengorbankan kemampuan dan kecintaan mereka terhadap bahasa Indonesia yang baku dan formal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa remaja, dapat disimpulkan bahwa media sosial memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pola komunikasi dan penggunaan bahasa di kalangan remaja. Media sosial tidak hanya memperkaya kosakata dan memperluas wawasan remaja melalui paparan berbagai istilah baru, baik dari bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing, tetapi juga mendorong terjadinya inovasi dan kreativitas dalam berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansah, R., & Maharani, A. (2021). *Pemanfaatan media sosial dalam pemasaran digital*. Jakarta: Prenada Media.
- Aris, M. t., Yakin, M. F. A., Dahlan, A. W., Yuniati, S., Dewi, A. C., & Muhammadong. (2023). Peran Bahasa Indonesia dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*. 1(2), 79-84.
- Dariyo, A. (2017). *Psikologi perkembangan remaja*. Jakarta: Kencana.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E.dkk. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif. Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi ke-1. Global Eksekutif Teknologi. Sumatera Barat.
- Firmansyah, M. Masrun. Yudha, D. K. (2021). Esensi perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159.

Namun demikian, penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan campuran bahasa asing yang masif di media sosial juga membawa dampak negatif, terutama dalam menurunkan kemampuan remaja dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya dalam konteks formal dan akademik. Fenomena ini menyebabkan terjadinya pergeseran norma bahasa, pengaburan batas antara bahasa formal dan informal, serta berkurangnya kepedulian terhadap kaidah tata bahasa dan ejaan yang benar.

Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak, baik pendidik, orang tua, maupun lingkungan sekitar, dalam memberikan pendampingan dan pembinaan kepada remaja agar tetap mampu menggunakan bahasa Indonesia secara tepat sesuai konteksnya. Literasi digital dan literasi bahasa harus terus ditingkatkan agar remaja dapat memanfaatkan media sosial secara bijak, kreatif, dan tetap menjaga identitas serta kualitas bahasa Indonesia.

Dengan demikian, media sosial dapat menjadi sarana yang positif untuk pengembangan diri dan komunikasi remaja, tanpa mengorbankan nilai-nilai kebahasaan dan budaya bangsa.

- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Nabila, A., Putri, D., & Ramadhani, S. (2020). *Komunikasi digital di era media sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2018). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285-300.
- Ridlo, M., Satriyadi, Y., Azzahra, N., Nasution, A. H. (2021). Analisis Pengaruh Bahasa Gaul Di Kalangan Mahasiswa Terhadap Bahasa Indonesia Di Zaman Sekarang. *Jurnal Kewarganegaraan*. 5(2), 561-569.
- Taprial, V., & Kanwar, P. (2012). *Understanding social media*. Ventus Publishing.
- Wahyuni, N. (2022). Analisis Pengaruh Bahasa Gaul Di Kalangan Siswa SD Kelas Rendah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesi. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(1), 55-60.